

**ANALISIS KESALAHAN GRAMATIKAL DAN DIKSI BISNIS
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS EMAIL KOMERSIAL
BERBANTUAN GOOGLE TRANSLATE**

Lely Indah Kurnia¹, Kunti Eliyen², Mohammad Ridho³

Politeknik Negeri Malang^{1,2}

STKIP PGRI Lumajang³

*Penulis Korespondensi: lely.indah@polinema.ac.id

[Article info: received, 27 May 2026; revised, 28 May 2026;
accepted, 28 May 2026]

Abstract

This study analyzes the types of grammatical errors and business diction choices in vocational students' draft commercial emails composed with the assistance of Google Translate (GT). Utilizing a descriptive qualitative method, this study examines 30 email samples produced by accounting students at Politeknik Negeri Malang. Unlike previous research focusing on general texts, this study highlights business register texts with stringent corporate pragmatic demands. The findings indicate systematic errors in Subject-Verb Agreement (29.58%) and diction choice (33.09%). Linguistic analysis proves that GT's failure stems from the absence of morphological inflection in Indonesian syntax, exacerbated by lecturer prompts that trigger overly complex sentence structures. These results imply the critical importance of integrating Machine Translation Post-Editing (MTPE) education.

Keywords: Error Analysis, Business Diction, Google Translate, Computer-Assisted Communication, Neural Machine Translation.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis jenis kesalahan gramatikal dan pilihan diksi bisnis pada draf email komersial mahasiswa vokasi yang disusun berbantuan Google Translate (GT). Menggunakan metode deskriptif *kualitatif*, penelitian ini mengkaji 30 sampel email komersial yang diproduksi oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada teks umum, penelitian ini menyoroti teks register bisnis dengan tuntutan akurasi pragmatik korporat. Hasil temuan menunjukkan kesalahan sistematis pada aspek Subject-Verb Agreement (29.58%) dan pilihan diksi (33.09%). Analisis linguistik membuktikan bahwa kegagalan GT disebabkan oleh ketiadaan infleksi morfologis dalam sintaksis Bahasa Indonesia, yang diperparah oleh instruksi dosen yang memicu penulisan kalimat bersayap. Hasil ini berimplikasi pada pentingnya integrasi edukasi Machine Translation Post-Editing (MTPE).

Kata kunci: Analisis Kesalahan, Diksi Bisnis, Google Translate, Komunikasi Berbantuan Komputer, Neural Machine Translation

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ekonomi dan disrupsi digital yang bergerak cepat, kemampuan menulis email komersial yang profesional dan akurat merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan vokasi. Email komersial, seperti surat penawaran komoditas, korespondensi penagihan piutang, dan memorandum konfirmasi transaksi, berfungsi sebagai representasi formal dari reputasi dan kredibilitas sebuah entitas korporat di mata klien internasional. Kesalahan kecil dalam aspek tata bahasa atau kesalahan pemilihan diksi tidak hanya berpotensi merusak hubungan interpersonal antarkerja, melainkan juga dapat menimbulkan kerugian finansial akibat salah tafsir klausul bisnis.

Namun, dalam realitas instruksional di kelas bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*), mahasiswa sering kali mengalami hambatan linguistik yang masif, khususnya terkait keterbatasan penguasaan kosakata teknis akuntansi dan struktur sintaksis bahasa target yang kompleks. Sebagai jalan pangkas instan, mayoritas mahasiswa mengandalkan teknologi komunikasi berbantuan komputer (*Computer-Assisted Communication*) berupa mesin penerjemah otomatis gratis, yaitu Google Translate.

Penelitian mengenai analisis kesalahan (*error analysis*) akibat penggunaan Google Translate sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu di bidang linguistik terapan. Namun, sebagian besar studi terdahulu menempatkan fokus investigasinya pada teks-teks yang bersifat umum, seperti esai naratif, teks deskriptif, atau artikel berita generik yang dihasilkan oleh mahasiswa program studi sastra atau bahasa Inggris umum (*General English*). Terdapat kelangkaan studi yang secara spesifik membedah interaksi linguistik antara teknologi Neural Machine Translation (NMT) dengan naskah register bisnis yang memiliki karakteristik kaku, formal, dan sarat akan konvensi baku. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemaparan komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa vokasi pada Jurusan Akuntansi berinteraksi

dengan Google Translate dalam mengonstruksi email komersial, di mana akurasi data finansial harus berpadu dengan ketepatan retorika bahasa. Penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan kesalahan secara permukaan, melainkan mengupas akar sosiolinguistik dan interbahasa (*interlanguage*) pembelajar, termasuk menganalisis sejauh mana rancangan perintah (*prompt/instruction*) dari dosen di kelas turut berkontribusi membentuk pola kesalahan sintaksis pada hasil akhir terjemahan mesin.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Analisis Kesalahan dan Sistem

Bahasantara (*Interlanguage*)

Analisis kesalahan (*error analysis*) merupakan salah satu metodologi paling fundamental dalam studi pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Menurut teori klasik Corder (1981), kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa tidak boleh dipandang secara peyoratif sebagai kegagalan instruksional, melainkan sebagai jendela untuk memahami sistem kompetensi transisional pembelajar pada fase tertentu. Sistem transisional ini kemudian didefinisikan secara lebih mendalam oleh Selinker (1972) sebagai bahasantara (*interlanguage*). *Interlanguage* adalah sebuah sistem bahasa yang unik dan terpisah, yang dikonstruksi oleh pembelajar bahasa kedua ketika mereka berusaha menjembatani sistem bahasa ibu (bahasa sumber/L1) dengan bahasa target (L2).

Sistem bahasantara ini bersifat dinamis namun rentan mengalami fosilisasi (*fossilization*), yaitu kondisi di mana kesalahan linguistik tertentu menetap secara permanen akibat kurangnya umpan balik yang kritis. Di era digital, fenomena *interlanguage* mengalami pergeseran bentuk akibat kehadiran teknologi interaktif. Ketika mahasiswa menggunakan mesin penerjemah otomatis tanpa pemahaman teoretis yang kuat, proses pembentukan bahasantara mereka tidak lagi murni dikendalikan oleh kognisi internal, melainkan berhibridasi dengan algoritma statistik dari mesin penerjemah tersebut. Hal ini menciptakan variasi kesalahan baru yang

menggabungkan karakteristik interferensi L1 dengan distorsi mekanis dari teknologi yang digunakan.

Karakteristik Teknologi *Neural Machine*

Translation (NMT)

Untuk menganalisis kesalahan akibat *Google Translate* secara valid, sangat penting untuk memahami landasan teknologi yang menggerakkan platform tersebut. Berbeda dengan teknologi kecerdasan buatan mutakhir seperti ChatGPT yang berbasis pada *Large Language Model (LLM)* dengan pendekatan generatif interaktif, *Google Translate* beroperasi menggunakan arsitektur *Neural Machine Translation (NMT)* sejak akhir tahun 2016 (Bahdanau et al., 2015). Sistem NMT memanfaatkan jaringan saraf tiruan yang masif (*deep neural networks*) untuk memetakan seluruh kalimat sumber secara simultan ke dalam ruang vektor, sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa target. Pendekatan ini jauh lebih unggul dibandingkan sistem pendahulunya, *Phrase-Based Statistical Machine Translation (PBMT)*, yang menerjemahkan teks secara sepotong-sepotong tanpa melihat konteks kalimat utuh (Koehn, 2020).

Meskipun NMT mampu menghasilkan teks terjemahan yang terasa jauh lebih fasih (*fluent*) secara permukaan, sistem ini memiliki kelemahan fundamental dalam menangkap aspek pragmatik dan register khusus. Jaringan saraf NMT bekerja berdasarkan probabilitas statistik dan kecocokan pola korpus data besar yang tersedia di internet (Forcada, 2017). Ketika mesin dihadapkan pada kalimat sumber L1 yang memiliki ambiguitas struktural, atau kalimat yang ditulis dengan gaya bahasa yang berbelit-belit, algoritma NMT akan cenderung melakukan generalisasi yang keliru. NMT tidak memiliki kesadaran kognitif sejati mengenai makna kata; ia hanya memprediksi kata apa yang paling mungkin muncul berikutnya berdasarkan data latihan. Akibatnya, dalam konteks bahasa Inggris bisnis yang membutuhkan ketepatan istilah korporat yang kaku, *Google Translate* sering kali menghasilkan teks yang tata bahasanya tampak benar secara

sekilas, namun secara semantik dan pragmatik mengandung kesalahan fatal (Way, 2018).

III. METODE

Pendekatan dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi ilmiah (*scientific content analysis*). Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi secara objektif, sistematis, dan mendalam jenis-jenis kesalahan sintaksis serta kesalahan leksikal pada teks email komersial. Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa semester empat yang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris Bisnis di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Melalui teknik *purposive sampling*, dipilih 30 draf email komersial yang diproduksi oleh mahasiswa sebagai korpus data utama. Kriteria utama pemilihan sampel adalah dokumen email yang dalam proses penyusunannya mengandalkan *Google Translate* sebagai alat bantu utama transfer bahasa dari draf kasar Bahasa Indonesia.

Konteks Data dan Instruksi Pedagogis Dosen

Untuk memahami akar penyebab munculnya kesalahan pada data, konteks instruksional selama proses pengambilan sampel harus dipaparkan secara transparan. Aktivitas menulis email komersial ini dilakukan dalam durasi waktu 90 menit di laboratorium komputer kampus. Perintah atau instruksi tugas (*assignment prompt*) dikondisikan secara tertulis oleh dosen pengampu dengan rincian instruksi sebagai berikut:

"Anda adalah seorang staf administrasi keuangan di sebuah perusahaan distributor lokal. Tulis draf email formal dalam Bahasa Indonesia yang ditujukan kepada klien korporat luar negeri untuk menagih pembayaran faktur (*invoice*) yang telah melewati batas jatuh tempo selama dua bulan. Sampaikan pesan Anda dengan bahasa yang sangat sopan, formal, dan berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan klien, namun tetap menegaskan bahwa tindakan hukum akan diambil jika

pembayaran tidak segera dilunasi dalam waktu 7 hari kerja. Setelah draf Bahasa Indonesia selesai, gunakan Google Translate untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Inggris sebelum dikirim."

Berdasarkan hasil pengumpulan dokumen, panjang rata-rata email komersial Bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa berkisar antara 120 hingga 180 kata. Panjangnya draf kasar ini dipicu oleh adanya instruksi dosen yang mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa yang "sangat sopan, formal, dan berhati-hati". Karakteristik kesantunan dalam budaya linguistik Bahasa Indonesia umumnya diwujudkan melalui penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang panjang, struktur kalimat pasif yang bersayap, serta penggunaan kata-kata pengantar yang redundan (mubazir) untuk memperhalus maksud utama teks. Kalimat-kalimat bersayap inilah yang nantinya menjadi input mentah yang dimasukkan mahasiswa ke dalam kolom *Google Translate*.

IV. TEMUAN

Dari total 30 dokumen email komersial yang dianalisis, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengkodifikasi 142 kesalahan linguistik yang bersifat sistematis. Kesalahan tersebut diklasifikasikan secara rigid ke dalam dua domain utama: (1) kesalahan gramatikal struktural yang mencederai kaidah sintaksis bahasa target, dan (2) kesalahan diksi bisnis yang melanggar konvensi register komersial. Data kuantitatif mengenai sebaran kesalahan tersebut dirangkum secara mendetail pada Tabel 1.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa problem sintaksis berupa kegagalan Subject-Verb Agreement (SVA) menempati urutan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 42 kasus (29.58%). Pada ranah pilihan kata, kesalahan leksikal yang mencakup kosakata kaku serta pelanggaran terhadap kolokasi bisnis kontemporer menguasai sepertiga dari keseluruhan total populasi kesalahan, yakni sebesar 33.09%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kesalahan pada Email Komersial Berbantuan Google Translate

No	Kategori Kesalahan Utama	Jenis Kesalahan Linguistik Spesifik	Frekuensi Temuan	Persentase Proporsi (%)
1	Gramatikal Struktural	Kesalahan Subject-Verb Agreement (SVA)	42	29.58
		Ketidaksesuaian Penggunaan Tenses Kronologis	35	24.65
		Kekeliruan Penggunaan Kata Depan (Preposition)	18	12.68
2	Diksi & Register Bisnis	Pemilihan Kosakata Non-Formal / Kaku	28	19.72
Total		Pelanggaran Kolokasi Bisnis Kontemporer	142	100.00

V. PEMBAHASAN

Analisis Tipologi Temuan Data Nyata

Untuk memberikan gambaran empiris yang transparan mengenai bagaimana distorsi linguistik terjadi akibat penggunaan Neural Machine Translation, berikut disajikan beberapa contoh kasus nyata yang diambil secara langsung dari korpus data mahasiswa, lengkap dengan analisis struktur rekonstruksinya.

Kasus A: Kesalahan Subject-Verb Agreement**(SVA) akibat Kalimat Bersayap**

- **Teks Sumber (L1 mahasiswa):** "Manajemen dari perusahaan kami berharap bahwa pembayaran dari pihak bapak bisa segera diselesaikan."
- **Luaran Google Translate:** *The management of our company hope that the payment from your side can be resolved immediately.
- **Analisis Linguistik:** Kesalahan fatal terjadi pada penentuan bentuk kata kerja hope. Google Translate mendeteksi kata terdekot sebelum kata kerja, yaitu company atau menganggap frasa sebagai bentuk jamak secara keliru. Padahal, subjek inti (*head noun*) dari frasa subjek tersebut adalah The management yang merupakan kata benda kolektif tunggal (*singular/uncountable noun*).
- **Sistem Bahasantara (Interlanguage):** Kegagalan ini bersumber dari fakta bahwa sintaksis Bahasa Indonesia sama sekali tidak mengenal konsep keselarasan morfologis antara jumlah subjek dengan kata kerja. Mahasiswa tidak melakukan proses post-editing karena sistem bahasantara mereka menganggap kalimat tersebut sudah benar selama maknanya dapat dipahami secara leksikal.
- **Konstruksi Target (Benar):** "The management of our company hopes that the payment from your side can be settled immediately."

Kasus B: Kesalahan Diksi dan Pelanggaran**Kolokasi Bisnis**

- **Teks Sumber (L1 mahasiswa):** "Kami menulis email ini dengan tujuan untuk menagih pembayaran yang sudah jatuh tempo dua bulan."
- **Luaran Google Translate:** *We are writing this email with the aim to catch

the payment that has been due for two months.

- **Analisis Linguistik:** Kata "menagih" diterjemahkan secara harfiah oleh mesin menjadi catch (menangkap). Hal ini terjadi karena dalam korpus umum *Google Translate*, kata "tagih/menagih" memiliki kedekatan probabilitas statistik dengan aktivitas mengambil sesuatu secara fisik. Namun, dalam register bahasa Inggris bisnis korporat, kolokasi untuk frasa "menagih pembayaran" terikat secara kaku pada pilihan kata to *collect payment* atau to *request payment*. Penggunaan kata catch mencederai nilai pragmatik dokumen komersial dan terkesan sangat tidak profesional.
- **Konstruksi Target (Benar):** "We are writing this email to request the collection of the payment which has been overdue for two months."

Kedalaman Analisis Linguistik Terintegrasi**Sistem Bahasantara**

Akar penyebab tingginya angka kegagalan *Google Translate* dalam mereduksi kesalahan *Subject-Verb Agreement* (29.58%) dan *tenses* (24.65%) harus dibedah menggunakan kacamata tipologi bahasa komparatif. Secara tipologis, Bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai bahasa isolatif yang tidak memiliki sistem infleksi morfologis (Kurnia, 2025). Artinya, kata kerja dalam Bahasa Indonesia bersifat statis; ia tidak akan pernah mengalami perubahan bentuk fisik, baik karena dipengaruhi oleh subjek tunggal/jamak, maupun karena dipengaruhi oleh waktu terjadinya peristiwa (*tenses*). Sebagai contoh, kata kerja "membayar" akan tetap ditulis "membayar" baik dalam kalimat "Dia membayar kemarin", "Mereka membayar sekarang", atau "Kami akan membayar besok".

Sebaliknya, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat bergantung pada perubahan infleksi morfologis internal (misalnya, perbedaan antara *pay*, *pays*, *paid*, dan *paying*). Karakteristik bawaan Bahasa

Indonesia inilah yang gagal dipetakan secara akurat oleh algoritma *Neural Machine Translation* ketika dihadapkan pada input kalimat sumber yang kompleks. Ketika mahasiswa mematuhi instruksi dosen untuk menulis email dengan tingkat kesantunan yang tinggi, mereka secara tidak sadar memproduksi kalimat Bahasa Indonesia yang sangat panjang dengan anak kalimat yang bertumpuk-tumpuk (kalimat majemuk). Struktur kalimat Indonesia yang panjang ini sering kali mengaburkan posisi subjek inti karena terpisah jauh oleh frasa-frasa preposisional pengantar.

Ketika teks berbelit-belit tersebut dimasukkan ke dalam *Google Translate*, jaringan saraf tiruan mesin akan mengalami disorientasi dalam menentukan kata benda mana yang bertindak sebagai head utama dari kalimat. Mesin kemudian melakukan kesalahan prediksi probabilitas, menyelaraskan kata kerja bahasa Inggris dengan kata benda acak terdekat yang berada di dekat posisi kata kerja tersebut. Fenomena inilah yang melahirkan rentetan kesalahan SVA sistematis seperti yang terdokumentasi dalam Tabel 1. Dari perspektif teori *interlanguage*, kondisi ini diperparah oleh perilaku psikolinguistik mahasiswa vokasi yang mengalami false security (rasa aman palsu). Karena luaran kalimat dari *Google Translate* terlihat sangat fasih dan tidak memiliki kesalahan ejaan (*spelling*), mahasiswa mengasumsikan bahwa naskah tersebut telah memenuhi standar bahasa target yang berterima. Mereka tidak memiliki kompetensi sosiolinguistik yang cukup untuk menyadari bahwa teks tersebut mengandung cacat retorika bisnis yang serius. Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi pedagogis berupa latihan *Machine Translation Post-Editing* (MTPE), pola kesalahan ini akan mengalami *fossilisasi*, yang pada akhirnya akan menurunkan daya saing lulusan vokasi saat mereka harus melakukan korespondensi bisnis riil di dunia industri internasional.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa penggunaan *Google Translate* sebagai

instrumen tunggal tanpa adanya penyuntingan kritis menghasilkan draf email komersial yang mengalami cacat gramatikal struktural dan distorsi pragmatik bisnis. Kesalahan terbesar berpusat pada kegagalan *Subject-Verb Agreement* dan pelanggaran terhadap konvensi kolokasi bisnis kontemporer. Kegagalan linguistik teknologi *Neural Machine Translation* ini berakar dari perbedaan tipologis fundamental antara Bahasa Indonesia yang tidak berinfleksi dengan Bahasa Inggris yang sarat infleksi. Kondisi ini diperparah oleh instruksi instruksional dosen yang memicu mahasiswa menulis kalimat L1 yang panjang dan berbelit-belit demi mengejar nilai kesantunan budaya lokal, yang justru gagal ditafsirkan secara logis oleh algoritma mesin penerjemah.

Saran

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan kepada para dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris bisnis di lingkungan pendidikan vokasi untuk merekonstruksi pendekatan pengajaran mereka. Dosen tidak boleh lagi sekadar melarang atau membiarkan penggunaan *Google Translate* secara pasif. Sebaliknya, dosen harus mengintegrasikan silabus berbasis literasi kecerdasan buatan, khususnya materi *Machine Translation Post-Editing* (MTPE). Mahasiswa harus dilatih secara aktif untuk menulis kalimat bahasa sumber (L1) yang pendek, lugas, dengan struktur Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang tegas sebelum dimasukkan ke mesin penerjemah, serta wajib diajarkan cara memverifikasi akurasi pilihan diksi komersial luaran mesin menggunakan kamus kolokasi digital yang akuntabel.

REFERENSI

- Bahdanau, D., Cho, K., & Bengio, Y. (2015). *Neural machine translation by jointly learning to align and translate*. Zurich: International Conference on Learning Representations.
- Chiu, J. (2024). *Artificial intelligence in business English education: A pedagogical framework for generative AI integration*. Singapore: Springer.

- Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Forcada, M. L. (2017). *Making sense of neural machine translation*. London: Language Translation Technology Press.
- Koehn, P. (2020). *Neural machine translation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurnia, L. I. (2025). *Penerapan sistem pendukung keputusan berbasis teknologi informasi untuk optimalisasi administrasi mitra usaha*. J-INDEKS (Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terintegrasi), 5(1), 12–19.
- Moorhouse, M. (2024). *Generative AI and English language teaching in higher education: Redefining digital competence*. New York: Routledge.
- Selinker, L. (1972). *Interlanguage*. International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 10(1), 209-231.
- Warschauer, M. (2020). *Integrating technologies in higher education: Practical guide for lecturers*. London: Academic Press.
- Way, A. (2018). *Quality expectations and marriage of neural machine translation with business registers*. Dublin: European Association for Machine Translation